

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang pengadaan Proyek

Seni Tari adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengungkapkan keindahan, ekspresi, hingga makna tertentu dari dalam jiwa manusia melalui media gerak tubuh yang diperagakan sedemikian rupa oleh seseorang atau kelompok. Arti seni tari adalah keindahan bentuk gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa harmonis, (Bagong Kussudiardja, 2000).

Seni Tari sudah ada dari awal sebelum adanya kerajaan di Indonesia, Pada awalnya tarian dipercaya sebagai sebuah daya magis dan sakral. Setiap gerakan pada tarian yang diperagakan memiliki pesan dan makna tersendiri berdasarkan kepercayaannya. Salah satu contoh yaitu: Tari hujan, Tari eksorsisme, Tari kebangkitan, dan lainnya. Jejak adanya Seni Tari pada zaman pra-sejarah juga terlihat dari adanya ukiran dan gambar tarian pada dinding-dinding Goa dan candi yang menampilkan pola lekuk tubuh yang berbeda-beda. Artinya Dari zaman pra-sejarah, Seni tari terus hidup berkesinambungan dari waktu ke waktu, serta dari tempat ke tempat hingga saat ini (Wahyudianto, 2008).

Kesenian di Yogyakarta khususnya Seni Tari merupakan salah satu aspek unggulan dibidang pariwisata. Seni Tari juga menjadi identitas yang harus dipelihara serta ditingkatkan eksistensinya sehingga menjadi potensi yang semakin baik untuk perkembangan terhadap wisata budaya di Yogyakarta. Perancangan Pusat Seni Tari adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga dan memelihara eksistensi Seni Tari di Yogyakarta.

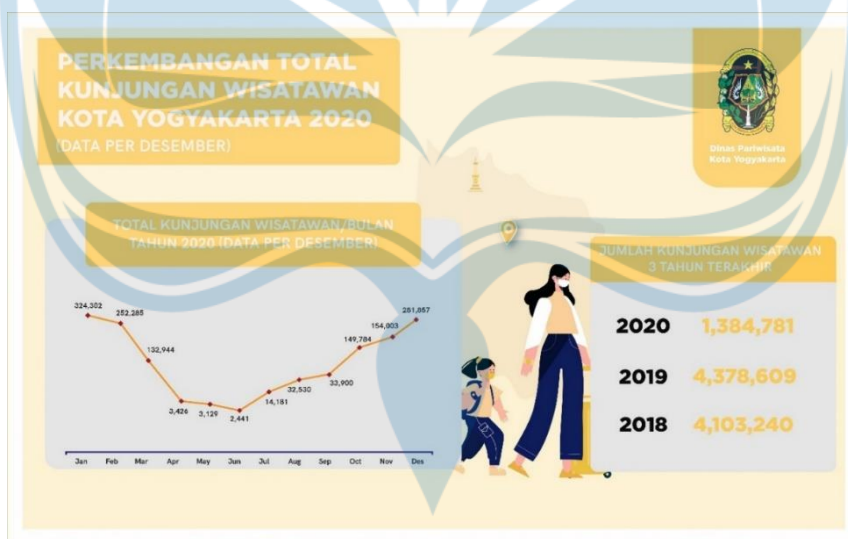
Yogyakarta merupakan kota yang memiliki sejuta warisan sejarah dan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun, Kesenian, benda, bangunan-bangunan kuno hingga tempat bersejarah menjadi contoh warisan budaya yang masih bisa kita jumpai sampai saat ini dan dilindungi oleh pemerintah. Adapun beberapa wilayah yang dikenal memiliki warisan budaya berdasarkan Surat Keputusan Gubernur No. 186/2011 ada 6 (enam) Kawasan Cagar Budaya yang telah ditetapkan, yaitu Kotagede, Keraton, Malioboro, Pakualaman, Kotabaru, dan Imagiri.

Sejak ibukota Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta Pada tanggal 4 Januari 1946, Yogyakarta Tidak hanya menjadi pusat pemerintahan Republik Indonesia, akan tetapi juga

menjadi pusat kegiatan seniman. Salah satu seniman asal Yogyakarta yang berperan penting dalam Pengembangan seni Tari sejak Tahun 1982 adalah Bagong Kussudiardja yang mulai berkenalan dengan seni tari Jawa klasik melalui Sekolah Tari Kredo Bekso Wiromo, dengan salah satu tarian karyanya adalah Tarian Kuda-kuda dan Tari Ganyang Nekolim.

Pada abad 21 kehidupan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta semakin semarak dan menjadi penting dalam pengembangan dan promosi kepariwisataan Indonesia. Berbagai macam produk seni pertunjukan, seni rupa, seni tari, seni musik, kuliner, kerajinan, merupakan aspek yang menjadi bagian istimewa dari identitas Yogyakarta yang tersebar di berbagai wilayah di Yogyakarta.

Kawasan Malioboro merupakan jantung kota Yogyakarta yang selalu ramai oleh para wisatawan. Ada banyak pilihan wisata yang bisa dikunjungi di Malioboro seperti Museum Vredeborg, Taman Budaya Yogyakarta, Keraton Yogyakarta, Tugu Yogyakarta. Kawasan ini belum memiliki fasilitas untuk menikmati seni tari. Padahal tari merupakan bagian dari adat dan budaya masyarakat Yogyakarta dari tahun 1982. seni tari juga sebagai bentuk kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia.



Gambar I.1. Data Perkembangan Total Kunjungan Wisatawan Kota Yogyakarta

(Sumber : Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta)

Masyarakat Yogyakarta sudah tidak asing lagi dengan kegiatan seni, namun sedikit dari mereka yang dapat mempelajari langsung bagaimana proses seni itu tercipta. Pandangan masyarakat tentang seni tari adalah seni yang tidak jauh lebih populer dibandingkan dengan seni Lukis dan seni lainnya. Akan tetapi dengan adanya perancangan Pusat Seni Tari pada Kawasan

Cagar Budaya Malioboro dapat merubah stigma masyarakat bahwa Seni Tari adalah Seni yang selalu indah untuk dinikmati bahkan dipelajari.

Pusat Seni Tari di Kawasan Cagar Budaya Malioboro, Yogyakarta, perlu dibangun. Fungsinya sebagai wadah bagi seniman untuk memproduksi, mempertunjukan, menyimpan, mempertahankan dan mengembangkan seni tari. Masyarakat berkesempatan untuk memplajari, menonton, dan membeli souvenir. Dengan demikian galeri seni tari di Kawasan cagar budaya menjadi daya Tarik bagi seniman sendiri, masyarakat dan wisatawan.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Spesifikasi arsitektural dari bangunan yang akan dirancang adalah rekreatif dan edukatif. Penerapan konsep rekreatif dan edukatif sangat memenuhi kebutuhan perancangan Pusat Seni Tari Pada Kawasan Cagar Budaya Malioboro, Yogyakarta karena adanya keterkaitan dengan fungsi kegiatan dan kebutuhan dalam desain bangunan. Edukasi merupakan Pendidikan yang dibutuhkan semua orang sehingga dibutuhkan metode penyampaian yang menarik, kreatif dan menyenangkan.

Rekreatif dan edukatif merupakan gabungan konsep antara kegiatan edukasi dengan kegiatan rekreasi. perancangan Pusat Seni Tari dengan spesifikasi arsitektural rekreatif dan edukatif bertujuan agar wisatawan dapat belajar secara langsung sehingga pengunjung mendapatkan pengetahuan serta hiburan yang melibatkan aktifitas edukasi dan rekreasi di dalam Pusat Seni Tari.

Pendekatan perancangan Pusat Seni Tari pada Kawasan Malioboro, Yogyakarta ini menggunakan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, Arsitektur Neo-Vernakular dijadikan sebagai landasan perancangan untuk membuat bentuk tradisional namun terlihat lebih modern tanpa menghilangkan keaslian dari budaya itu sendiri. Diharapkan Perancangan Pusat Seni Tari pada Kawasan Cagar Budaya Malioboro mampu menunjukan eskpresi seni Tari itu sendiri, sehingga tidak hanya fungsinya saja sebagai pendukung seni namun bentuknya juga mampu mewujudkan eskpresi seni.

Arsitektur Neo-Vernakular adalah salah satu konsep arsitektur yang berkembang pada era Post Modern. Post Modern adalah aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, Munculnya Post Modern dikarenakan adanya sebuah gerakan yang dilakukan oleh beberapa arsitek salah satunya adalah Charles Jencks untuk mengkritisi arsitektur modern. Hal tersebut dilakukan dikarenakan arsitek-aritek ingin memberikan sebuah konsep baru yang lebih

menarik dari arsitektur modern yang mempunyai bentuk-bentuk yang monoton (Makassar et al., 2013)

Pengolahan dan penataan tata ruang dalam pada pusat seni tari dilakukan dengan konsep pendekatan arsitektur Neo Vernakular, dimana tata ruang dalam harus memberikan kenyamanan dan kesan yang indah bagi para pengunjung dan penikmat seni tari, supaya mendapatkan apresiasi yang positif terhadap seniman dan karyanya.

Tata ruang dalam Pusat Seni Tari pada Kawasan Cagar Budaya Malioboro, Yogyakarta perlu dirancang secara khusus menggunakan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. Tata ruang dalam berciri khas Neo-vernakular. Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular berpotensi mencapai karakter arsitektur yang melestarikan ciri-ciri arsitektur tradisional sekaligus harmoni dengan teknologi modern.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Konsep Rancangan Tata ruang dalam yang mengedepankan aspek rekreatif dan edukatif pada Pusat Seni Tari di Kawasan Cagar Budaya Malioboro, Yogyakarta dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan perancangan Pusat Seni Tari adalah memberi fasilitas seniman, masyarakat, wisatawan untuk mempelajari, mempertunjukkan, mempertahankan dan mengembangkan seni tari sebagai bentuk pemeliharaan dan pelestarian.

1.3.2 Sasaran

- a. Memberi fasilitas Seniman untuk mempertunjukkan dan memproduksi karyanya
- b. Menyediakan fasilitas bagi Masyarakat untuk menikmati dan menonton pertunjukan dari seniman tari
- c. Menarik Wisatawan untuk datang berkunjung dan membeli souvenir karya seniman tari.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Spasial

Area yang dicakup untuk menjadi ruang lingkup spasial adalah Kawasan Cagar Budaya Malioboro, Yogyakarta. Kawasan ini berada di Jalan P. Mangkubumi berdekatan dengan Stasiun Tugu Yogyakarta dan kali code.

1.4.2 Lingkup Substantial

Perancangan pusat seni tari pada KCB Malioboro Yogyakarta,berfokus pada tata ruang dalam yang mengedepankan aspek Rekreatif dan edukatif dengan pendekatan arsitektur neo vernakular.

1.4.3 Lingkup Temporal

Batasan waktu pengerjaan dan perencanaan proyek. Pelaksanaan pengerjaan Proposal Tugas Akhir Arsitektur akan dilaksanakan selama 1 semester. Rancangan ini diharapkan mampu mawadahi fungsinya sampai dengan kurun waktu yang lama sehingga kegiatan pada galeri seni tari selalu ramai di kunjungi masyarakat dan wisatawan untuk menyaksikan karya seni dari seniman tari.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

A. Data Primer

Metode pengumpulan data primer merupakan hasil dari pengamatan langsung terhadap objek dilapangan dengan cara:

1) Observasi

Dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ke Lokasi site, melihat keadaan objek yang sebenarnya

2) Dokumentasi

Metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan mendokumentasikan gambar yang ada dilapangan menggunakan foto atau vidio pada objek yang diamati

B. Data Skunder

Pengumpulan data melalui sumber informasi dari objek yang sudah ada. Sumber-sumber informasi ini didapatkan dari berbagai macam literatur yang mendukung dalam perancangan, yaitu : Studi Pustaka. Data ini diperoleh dari berbagai macam studi pustaka yang

meliputi, pendapat para ahli, teori-teori, peraturan daerah setempat, serta kebijakan-kebijakan dikota Yogyakarta. Data yang didapatkan menjadi dasar dalam perancangan yang akan dilakukan.

1.5.2 Analisis data

Analisis data dilakukan setelah semua data dikumpulkan, kemudian data yang sudah dikumpulkan diolah untuk menemukan suatu informasi ataupun permasalahan yang bisa menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang akan diselesaikan dalam proses perancangan

1.5.3 Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan akan muncul pertanyaan berdasarkan proses analisis data yang sudah dikumpulkan. Maka diperoleh pengambilan keputusan yang mengarah ke dalam perancangan Pusat Seni Tari pada Kawasan Cagar Budaya Malioboro, Yogyakarta

1.6 Keaslian proyek

Keaslian proyek diperlukan sebagai bukti agar tidak adanya plagiarisme antara proyek sebelumnya dengan proyek yang dilakukan.

Judul	Tahun	Penulis	Institusi	Kata Kunci	Fokus
Konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Tari Modern di Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Metafora Dalam rangka penyusunan Tugas Akhir sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teknik Program Pendidikan Strata 1 Teknik Arsitektur	2016	Fitri Kurnia Dewi	Universitas Sebelas Maret	Arsitektur, Arsitektur Metafora, Karakteristik Tari Modern, Pusat Tari Modern.	Mewadahi komunitas tari modern di Yogyakarta dengan tampilan bentuk bangunan mengekspresikan karakteristik gerakan tari modern.

Judul	Tahun	Penulis	Institusi	Kata Kunci	Fokus
Landasan konseptual perencanaan dan perancangan pusat pementasan dan pelatihan seni pertunjukan di yogyakarta	2013	Liliyas	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Seni Pertunjukan, Tari Bedhaya, Transformasi Ekspresi, dan Tata Ruang Luar dan Ruang Dalam.	diperuntukan untuk kegiatan pementasan Seni Pertunjukan seperti Seni tari, teater, musik baik tradisonal, maupun kontemporer.

Sudah ada beberapa tulisan dengan tema serupa namun belum ada yang membahas tentang Perancangan pusat seni tari pada KCB Malioboro Yogyakarta dengan tatanan ruang dalam dan luar yang mengedepankan aspek rekreatif dan edukatif dengan pendekatan arsitektur neo vernacular

1.7 Sistematika Penulisan

ABSTRAK

Berisi ringkasan mengenai studi kasus perancangan Pusat seni tari pada Kawasan Cagar Budaya Malioboro, Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur Neo vernacular.

BAB I (Pendahuluan)

Menjelaskan tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode, dan sistematika penulisan.

BAB II (Tinjauan Umum Proyek dan Lokasi)

Berisikan gambaran objek proyek usulan yang dapat dijelaskan termasuk kriteria pemilihan objek studi. Identifikasi kebutuhan fungsional pengguna, teknologi, dan standar kriteria yang dipergunakan dapat menjadi bagian pembahasan untuk menetapkan konsep pendekatan dasar.

BAB III (Tinjauan Teoritis)

Berisi tinjauan pustaka, teori dan pendekatan serta penekanan desain atau kajian yang akan dipergunakan sebagai landasan untuk melakukan proses pembahasan. Validasi sumber dan kemutakhiran referensi merupakan hal yang penting untuk melihat kontribusi proyek dalam bidang arsitektur.

BAB IV (Analisis Penekanan Desain)

Berisi proses analisis dan kebutuhan ruang pada bangunan sehingga dapat dipergunakan untuk menganalisis metode rancangan yang menghasilkan prosedur perancangan atau prosedur kajian yang terstruktur.

BAB V (Konsep Perancangan Desain)

Berisi penjelasan konsep desain sebagai bahan untuk melakukan perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang sumber data yang diperoleh untuk mendapatkan informasi.